

## **PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MUSIK HADRAH :**

Memperkuat Silaturahmi Komunitas

*Sardjuningsih dan Shofiyul Huda*

Abstrak

Kegiatan ini berangkat dari fenomena persaingan laten antar kelompok internal Umat Islam. Upaya untuk melakukan konsolidasi kelompok dilakukan dengan media seni, yang selama ini menjadi wahana mengadu kekuatan pengaruh. Pelatihan Bersama sebagai solusi untuk merekatkan hubungan dan interaksi sosial yang lebih intens dan terstruktur, untuk memulihkan disintegrasi yang selama ini terjadi karena pengaruh dominasi kelompok. Dengan metode ini interaksi yang harmonis diyakini sebagai media yang tepat. Membangun komunikasi yang seimbang dan setara antar kelompok sebagai solusi memecahkan kebuntuan hubungan sosial. Konflik yang terjadi ada di ruang Personal yang kemudian mempengaruhi hubungan kelompok. Kekayaan kearifan lokal yang berbentuk norma sosial dan tata krama yang berakar dari nilai Islam dan tradisi dijadikan basis untuk Integrasi sosial. Dengan memberdayakan nilai lokalitas, maka setiap anggota merasa wajib kembali kepada tata krama dan nilai untuk memperkuat persaudaraan dan memperkecil perbedaan. Silaturahmi harus selalu dijaga, bukan hanya untuk melestarikan kelompok saja, tetapi juga untuk melestarikan masyarakat secara umum. Kerukunan adalah menjadi kebutuhan setiap anggota, oleh karena itu upaya untuk memperkuat Silaturahmi dan komunikasi adalah didukung oleh setiap anggota. Metode partisipan action Research ( PAR ) sebagai pendekatan yang tepat untuk dapat mencari informasi data dan masalah sekaligus menemukan solusi yang dianggap tepat untuk melakukan reintegrasi sosial antar kelompok, dalam rangka membentuk harmoni sosial.

Kata kunci : Seni hadrah, integrasi sosial, perekat, kelompok sosial,

### **A. Introduction**

Kondisi kerukunan antar umat beragama di Indonesia, peraturan perundangan dan kebijakan Pemerintah terhadap kerukunan, cukup baik dan kondusif. Namun realitas di lapangan masih muncul konflik dan ketegangan, baik internal umat agama maupun antar umat beragama. Disebut oleh Dewan Pertimbangan Presiden ( Wantimpres ), bidang Hubungan antar Negara, KH. Ma' ruf Amin,<sup>1</sup> ada beberapa faktor penyebab konflik Intern dan antar umat

---

<sup>1</sup>. <http://news.okezone.com/read/2019/03/20/605/2032642/ma'-ruf-amin>.

beragama di Indonesia. Penyebab tersebut antara lain: 1. Pemahaman yang menodai Agama. 2. Pemahaman agama yang Radikal, menilai pemahaman agama sendiri paling benar, dan yang lain salah. 3. Pemahaman agama yang Liberal, bebas semaunya tanpa mengikuti kaedah yang ada. Adapun konflik anatar Agama umumnya tudak murni masalah ajaran agama, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik, yang kemudian dipolitisasi agamakan<sup>2</sup>.

Sejarah menunjukkan bahwa kesatuan agama tidak menjamin kesatuan opini dalam mengamalkan agama. Perbedaan itu menjadi benih-benih timbulnya konflik, baik secara samar, terpendam, maupun terbuka. Konflik Intern Umat Islam hampir terjadi pada semua penjenjangan, yaitu: Ketegangan, ketidaksetujuan, persaingan, pertengkaran, permusuhan, maupun penyerangan..Jika merujuk pada Hadis rasulullah : Perbedaan umatku menjadi RAHMAT, ditujukan kepada pengambil keputusan pada setiap Komunitas Muslim. Perbedaan Visi dan Kepentingan adalah hal yang alami, dan itu akan menjadi bumbu penyedap bagi dinamika masyarakat. Perbedaan pandangan dan pemikiran mendorong terjadinya sharing dan partisipasi aktif diantara anggota kelompok. Mematangkan proses pembentukan bangunan kelompok yang kuat yang berakar pada nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Diketahui dalam tubuh umat Islam terdapat aliran-aliran yang berlatar perbedaan paham, Etnis, afiliasi politik. Dalam skala makro, kondisi sangat pluralis, sejauh ini tidak menimbulkan perpecahan, terutama dalam aspek Illahiyat. Tetapi dalam tataran Non Illahiyat, keberadaan aliran-aliran itu menimbulkan konflik antar kelompok. Betapa kesamaan agama tidak menjamin untuk terhindarnya dari kekerasan. Menurut Engineer Bahwa islam membolehkan kekerasan dalam keadaan tertindas. Tetapi dalam keadaan yang normal, Islam melarangnya. Berbagai kasus konflik dalam tubuh umat Islam Indonesia, sudah banyak terjadi di daerah konflik. Diluar itu, dalam komunitas masyarakat Islam juga terjadi konflik antar sub komunitas. Satu aliran dan satu lingkungan juga tidak menjamin adanya kesatuan sosial. Mereka bersaing bukan karena pemahaman agama, bukan pula karena pola pikir keagamaan. Tetapi justru disebabkan oleh perebutan pengaruh antar para Elit kelompok.<sup>3</sup> Yang satu menegasikan yang lain, dan merasa paling berhak untuk mendapatkan pengakuan.

---

<sup>2</sup> Ma'ruf Amin..

<sup>3</sup> Soeryono Sukamto, Pengantar Sosiologi ( Jakarta, Rajawali, 1998 ), 213

Di Lingkungan Kelurahan Rejomulyo ini terdapat beberapa kelompok komunitas Seni Hadrah masing-masing tetap eksis samapi sekarang. Komunitas- 2 ini dibentuk oleh kelompok, yang didukung oleh lembaga Agama dan Pemerintah. Komunitas yang didukung oleh Lembaga formal merasa paling berhak untuk diprioritaskan eksistensinya. Karena merupakan manifestasi dari lembaga pemerintah. Komunitas yang didukung lembaga agama berhak mendapatkan prioritas eksistensinya dalam ruang agama, seperti dalam perayaan hari besar Agama. Konflik berskala kecil ini sudah latent, bertahun-tahun , dengan bentuk tertutup dan terpendam, tapi dapat dirasakan adanya. Berawal dari konflik Individual berkembang menjadi konflik kepentingan. Diperkirakan konflik ini disebabkan oleh kurangnya saling pemahaman , penghormatan, silaturahmi antar kelompok . Sejauh yang diketahui , masing-masing kelompok ini memiliki kesamaan pandang terhadap masa depan syiar Islam. Yakni dengan menggunakan media Seni Musik Hadrah sebagai bentuk kontribusi untuk melakukan dakwah.

Ada kekhawatiran apabila konflik laten ini dapat menjadi konflik yang lebih luas, karena masing-masing elitnya memiliki pengikut yang loyal. Konflik terselubung ni juga menggambarkan hubungan kelompok formal atau pemerintah dengan kelompok Agama , yang selama ini kurang harmonis. Konflik ini lebih terbuka dan disadari oleh semua pihak. Karena masing-masing pihak mengklaim paling berhak atas fasilitas dan ruang yang ada di lingkungan perumahan. Dengan memahami konflik berskala kecil ini diharapkan dapat memahami konflik yang ada di atasnya. Penelitian yang berbasis Pengabdian ini merupakan respon atas situasi diatas, dalam rangka mencari ruang rekonsiliasi yang memungkinkan bagi kelompok –kelompok yang bertikai, agar dapat melakukan Silaturahmi , membuka komunikasi, saling memahami dan menghormati keberaan masing-masing. Bagaimanapun komunitas ini adalah sumber daya , yang apabila dimaksimalkan fungsinya secara positif dapat menjadi media pembangunan sosio-kultural.

Manusia hidup sebagai mahluk Ahsanu ttaqwiim, tentu berbagai perangkat untuk memperbaiki kualitas hidup , diantaranya dibekali dengan rasa cinta , senang, tertsrrik, terhadap hal –hal yang indah, ini adalah fitrah . Berkaitan dengan hal itu pada awal islamisasi di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara untuk menarik perhatian Pribumi , diantaranya denga kesenian dan musik gamelan, dan bershalawat. Untk mendukung dakwah Islam kesenian diadakan salah satu alat media yang sangat ampuh, terutama Hadrah , bahkan sampai sekarang. Seni yang merupakan permainan kata – kata . Di Indonesia musik Islam yang nberkembang dengan cepat adalah musik Hadrah.

Secara umum kebudayaan yang dilaksanakan secara terstruktur pasti mengandung nilai-nilai atau esensi filosofis. Di Jawa yang terdiri dari masyarakat Pesisir, Pedalaman, dan masyarakat kota, menempatkan Jawa sebagai masyarakat yang tolerannya sangat tinggi. Kesenian Islami memiliki pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Menurut Geertz (Abdullah : 2009 hal 1) bahwa kebudayaan adalah sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik. Dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam kehidupan. Tylor dalam *Primitive Culture* (2003 : 107) bahwa kebudayaan adalah kompleksitas sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, dan adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia. Hedding and Glick kebudayaan dapat dilihat secara materiil dan nonmateriil. Hal senada dikatakan Amin (11: 87) perilaku budaya yang diukur dari perilaku berbudi berakhlak dapat dicontohkan pada waktu acara-acara melalui tari yang ditampilkan. Dari tari tersebut dapat dipahami nilai-nilai kebaikan yang harus diteladani, dalam bentuk simbol-simbol. Tujuannya adalah agar hidup tidak menyimpang dari norma-norma berbangsa dan bernegara, sehingga terwujud masyarakat yang damai, aman, makmur, dan sejahtera.

#### B. Metode, pendekatan, Obyek, dan target pendampingan

Pengabdian berbasis Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Riset Community driven Development)<sup>4</sup>, merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (community based Approach), dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada kekayaan indigenous komunitas. Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas dengan manifestasi kekayaan lokalnya. dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil research. Dalam konteks Pengabdian ini komunitas menyusun perencanaan bentuk kegiatan, menginventarisir kebutuhan alat, sarana, dan kelengkapan, menyusun jadwal kegiatan, dan tempat kegiatan.

Pengumpulan data Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti sebagai fasilitator dalam penggalan data menggunakan pendekatan Pengamatan mendalam dengan partisipasi (participation Research). Adakah fenomena konflik yang masih diekspresikan individu dan kelompok dalam berinteraksi satu sama lain. Adapun yang diamati adalah perilaku, pola interaksi dan kerja sama antar individu dan kelompok. Fenomena ini yang akan dijadikan indikator perilaku dan tindakan, serta pola hubungan yang terbangun pada saat pelatihan. Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah

---

<sup>4</sup>.kkn-uinsby-blogspot.com/2016/03/laporan-pribadi-kkn-abcd-ahmad-muzaki-html.

Semua anggota dan pola interaksi, Prilaku dan fenomena yang muncul . Bagaimana mereka mereka memperlakukan anggota lainnya, dan bagaimana mereka merespon simbol-simbol interaksi yang ada. Dengan menggunakan acuan prilaku dan tindakan yang memiliki nilai dan prinsip kerukunan, Persaudaraan, hubungan Silaturahmi, dan toleransi , dinilai dapat menggambarkan prinsip –prinsip Integrasi. Disamping itu ada proses wawancara untuk memperkuat dan menegaskan hasil pengamatan namun tehnik ini untuk memperkuat tehnik pengamatan.

Fokus pengabdian ini adalah; Pendampingan dan pelatihan bersama Musik Hadrah ,untuk memperkuat Silaturahmi Kelompok . Program ini fokus pada Kelompok Hadrah Shofil Mubarak dan Khairun Nisa di perumahan Rejomulyo Kota Kediri. Adapun alasan memilih Subyek Pendampingan di lingkungan Perumahan ini adalah dilatar belakangi oleh situasi sosial yang kurang kondusif dalam kelompok sosial Hadrah yang melibatkan dua kelompok. Disinyalir ada ketegangan diantara hubungan kedua kelompok ini , yang dirasakan mengganggu jalannya organisasi , terutama dalam komunikasi kelompok. Ketegangan ini harus dicari akar masalah, agar tidak merusak tali Silaturahmi dan Sumber daya kultural yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Perlu ada upaya kongkrit dan terbuka untuk reintegrasi sosial agar Ukhuwah Islamiyah tetap terjaga, dan menjadi teladan bagi kelompok lain dalam persatuan dan kesatuan. Kelompok – kelompok sosial merupakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat harus fungsional untuk mendinamisir masyarakat, agar transformasi sosial terjadi dengan baik.

Fasilitator dan Partisipan dalam Pengabdian berbasis penelitian merupakan salah satu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan research yang mentransformasikan peran peneliti dan peran masyarakat atau kelompok masyarakat yang terlibat. Dalam kegiatan ini Peneliti bertindak sebagai fasilitator sekaligus Partisipatoris. Dalam pelaksanaan kegiatan Fasilitator dibantu oleh Pelatih Profesional dan Elit kelompok sebagai partisipatoris yang aktif terlibat secara langsung. Dengan keterlibatan orang lain dalam proses penelitian, pengabdian , pendampingan , dan pelatihan dapat berjalan secara efektif.

Kondisi Dampingan Saat ini Kelompok warga masyarakat di Perumahan Rejomulyo saat ini membentuk kelompok hadrah yang masing memiliki basis komunitas . Kelompok-kelompok ini masih dalam situasi kurang harmonis, dan mempengaruhi hubungan sosial antar kelompok. Shafil Mubarak merupakan bagian dari organisasi pemerintah , dibawah

kepengurusan RW. Sementara Khairun nisa adalah kelompok Hadrah dibawah takmir Masjid Muhajirin. Hubungan kedua kelompok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Target yang ingin Dicapai Mengembalikan fungsi Sosial yang berakar pada nilai kebersamaan dan kerukunan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Dengan latihan bersama ini diharapkan dapat menjadi ajang kebersamaan dan menjalin silaturahmi serta saling memahami keberadaan masing – masing, sehingga akan muncul toleransi antar kelompok yang berbeda. Diharapkan dengan latihan bersama menambha skill kemampuan bermain hadrah lebih baik dan profesional , untuk bisa menciptakan ruang aktualisasi diri yang lebih terbuka. Diharapkan dengan latihan bersama diharapkan masing-masing bisa mengenali kekuarangan dan kelebihan masing-masing , untuk menghinadri sikap merasa paling baik dari yang lain.

Adapun Pihak yang terlibat Tokoh Masyarakat di lingkungan Perumahan Rejomulyo sebagai pihak yang mengetahui situasi lingkungan dan hubungan antar kelompok. Peran dan Fungsi mereka sebagai pihak yang dapat ikut bertanggung jawab atas berlangsungnya proses Pendampingan dan pelatihan ini. Takmir Masjid Muhajirin Perumahan Rejomulyo, sebagai pihak yang banyak yang bertanggung jawab atas kelompok Khairun Nisa sebagai organisasi dibawah kepengurusannya. Ketua dan pengurus kelompok masing- masing kelompok, yang mengetahui secara kongkrit dan terlibat secara langsung dari sitausi hubungan kedua belah pihak. Anggota komunitas , sebagai pihak yang menjadi obyek pendampingan dan pelatihan ini , turut secara aktif terlibat dalam proses pendampingan dan pelatihan ini. Guru Pelatih yang memberi materi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan tehnik , baik vokal maupun musikalitasnya.

## B.Literatur Review

1.Landasan Teor: Fungsionalisme Konflik. Teori ini dirumuskan T Alfred Coser , yang menekankan bahwa Konflik selalu memiliki sisi –sisi yang fungsional. Dengan melihat Fungsi dari sebuah konflik yang dapat mendinamisir kelompok untuk memperkuat kesatuan internalnya. Teori ini mengkritisi Teori Fungsional yang selalu menekankan Konsensus , normatif, keteraturan, dan keselarasan. Dalam pandangan Fungsionalisme bahwa agama dilihat dari sesuatu yang berfungsi, sebagai Institusi yang mendorong pemeluknya untuk mendorong mewujudkan cita-cita. <sup>5</sup> Aksioma teori ini bahwa segala sesuatu yang tidak

---

<sup>5</sup> . Ambo Upe, Tradisi Aliran Dalam Sosiologi, Jakarta , Raja Grafindo, 2010.

berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Karena dalam masyarakat, agama tetap ada dari dulu sampai sekarang, ini menunjukkan agama berfungsi bagi masyarakat. Pandangan inilah yang dikecam Coser, yang mengabaikan konflik dalam kehidupan manusia. Coser berpendapat bahwa konflik pada dasarnya adalah interaksi sosial dasar manusia yang mendorong terjadinya perubahan, memperkuat soliditas kelompok, dan mempertegas batas struktur. Teori Coser berangkat dari 3 Asumsi, yaitu :

1. Masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga membentuk integrasi sosial.
2. Gejala patologi sosial memiliki dua sisi yang bertolak belakang, satu sisi dia merusak, tetapi sisi yang lain dia memperbaiki fungsi.
3. Gejala pertentangan, pertikaian perbedaan adalah gejala sosial yang ada [ada setiap kelompok sosial].<sup>6</sup>

Dari pandangannya tersebut, Coser ingin mempertemukan dua teori, Fungsionalisme yang mengabaikan konflik dan mengutamakan keteraturan dan pemikiran ekstremis Konflik yang menyetakan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan konflik terus menerus. Dia ingin memadukan antara konsensus, ketertiban, dan kedamaian dengan konflik<sup>7</sup>. Coser membedakan konflik atas penyebabnya. Konflik yang disebabkan oleh persoalan abstrak, seperti; Nilai-norma- dan ideologi cenderung mengarah pada kekerasan sulit untuk melahirkan integrasi antara kelompok yang bertentangan. Sebaliknya konflik yang disebabkan oleh masalah yang riil akan mudah menimbulkan konsensus.<sup>8</sup> Coser berpandangan penyebab konflik paling utama adalah besarnya ketidakadilan dan besarnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Coser membuat preposisi bahwa semakin marginal seseorang semakin tidak adil, semakin besar timbulnya konflik. Kesimpulan Coser bahwa Konflik memiliki 5 fungsi, yaitu :

Pertama, Konflik dapat menciptakan integrasi ingroup.

Kedua, konflik dapat mempertegas batas kelompok.

Ketiga, konflik dapat menciptakan aliansi-aliansi, yang dapat mendinamisir masyarakat.

---

<sup>6</sup>. Ibid,

<sup>7</sup> Upe, 66

<sup>8</sup> George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, Alih bahasa Alimandan, ( Jakarta, Kencana, 2007 ) hal. 234

Keempat, konflik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan , yang dapat mendorong kemajuan pihak yang berkonflik.

Kelima, konflik dapat menjadi penyelamat katup integrasi masyarakat, agar konflik tidak sampai menyentuh inti sistem dibutuhkan mekanisme penyelamat berbentuk organisasi yang lebih kecil.<sup>9</sup>

Coser memberi tekanan bahwa konflik menjadi fungsional apabila tidak sampai menyentuh inti sistem. Kecil nya sumber daya yang memperbesar potensi konflik. Dengan keterbatasan ruang dan sumber daya yang ada , kelompok-kelompok sosial tersebut saling memperebutkan ruang dan sumber daya yang terbatas tersebut. Situasi tersebut melahirkan persaingan, perlawanan, perbedaan dan konflik.<sup>10</sup> Konflik adalah realitas yang obyektif , artinya disetiap masyarakat dipastikan terdapat konflik. Disatu sisi Konflik dimaknai dengan positif, sebagai cara untuk melakukan perubahan. Di satu sisi konflik dimaknai secara negatif, karena sering menimbulkan perpecahan, bahkan kehancuran.<sup>11</sup> Dimaknai positif apabila konflik tersebut dapat merangsang timbulnya nilai baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya Reformasi 1997 adalah bentuk puncak konflik fertikal yang dapat melahirkan demokrasi. Sebagai Nilai baru demokrasi yang lahir dari akibat reformasi membawa perubahan dalam hidup berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup> Ketika masyarakat lebih banyak menempatkan konflik sebagai makna yang negatif, maka konflik lebih banyak menjadi situasi yang menakutkan. Karena kehancuran dan keterpecahan masyarakat diakibatkan oleh konflik.<sup>13</sup> Reformasi oleh sebagian masyarakat dimaknai sebagai bentuk kekacauan, karena dari peristiwa melahirkan banyak peristiwa yang sangat menyedihkan. Seperti Pembunuhan, Penjarahan, pemerkosaan, main hakim sendiri. Konflik yang dilatar belakangi oleh kepentingan yang melibatkan intern umat Islam seringkali ditafsiri sebagai ketidak seimbangan distribusi sumber daya yang dimiliki oleh Umat Islam. Seringkali masjid menjadi sumber masalah intern. Ketika ada politik aliran, masjid menjadi obyek sengketa. Kelompok yang satu ingin menjadikan masjid sebagai basis dakwah Islam. Disatu pihak kelompok lain menginginkan masjid jangan dijadikan ruang politik praktis yang tidak ada

---

<sup>9</sup> Upe, 167-168

<sup>10</sup> Ishomudin, Sosiologi Dalam Perspektif Islam ( Malang, UMM ,Press , 1997) 142.

<sup>11</sup> Ibid, 237

<sup>12</sup> .Ibid, 239

<sup>13</sup> Ibid, 240.

hubungannya dengan Dakwah Islam. Hal ini karena masjid hanya satu, tetapi kelompok masyarakatnya heterogen. Demikian pula yang terjadi pada kelompok Hadrah di Rejomulyo ini. Ruang publik yang terbatas menjadi sumber konflik, karena masing-masing kelompok ingin mendominasi sebagai ruang aktualisasi diri kelompok. Masing-masing kelompok mengklaim diri sebagai kelompok yang berhak atas ruang publik tersebut. Interaksi antar kelompok dengan latar kultural tradisional, menempatkan konflik di dalam ruang privat kelompok. Karena masing-masing kelompok memiliki kesadaran akan kewajiban menjaga kerukunan dan harmoni. Namun sebenarnya dengan tidak disadari bahwa kerukunan yang terbangun di bawah suasana konflik tersebut adalah kerukunan dan harmoni yang semu. Setiap saat konflik semu tersebut dapat menjadi konflik yang nyata apabila terdapat pemicu yang bisa memunculkan konflik tersebut. Situasi ini lebih tidak menguntungkan, karena semua kelompok ada dalam tekanan psikologis dalam melakukan interaksi.<sup>14</sup>

## 2. Teori Integrasi sosial

Teori yang berakar dari Fakta Sosial Durheim ini menempatkan nilai-nilai bersama menjadi sistem yang dapat mengikat kebersamaan antar individu atau kelompok. Teori menempatkan struktur-struktur sosial sebagai bagian yang menentukan terwujudnya kesatuan. Masyarakat sebagai kelompok menempatkan nilai-nilai yang dinut sebagai hal yang penting, dan sepakat menjadikan sebagai instrumen untuk kohesi sosial.<sup>15</sup> Differensiasi teori Integrasi sosial menjadi Integrasi nilai dan Integrasi. Masyarakat terintegrasi karena sebagian besar masyarakat menjadi anggota dari kelompok lain. Setiap konflik yang muncul dalam kelompok sosial atas kelompok sosial lainnya akan dinetralkan oleh loyalitas ganda dari anggota masyarakat atas kesatuan lainnya.<sup>16</sup>

### a. Terjadinya Integrasi

- 1). Anggota masyarakat saling bergantung mengisi kebutuhan sosial mereka.
- 2). Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan mengenai nilai dan norma.
- 3). Nilai dan norma tersebut berlaku cukup lama dan konsisten.

### 1. Hal-hal yang mempercepat terjadinya integrasi

---

<sup>14</sup> Nur Syam, Model Analisis Teori Sosial, (Surabaya, PMN, 2009) 165.

<sup>15</sup> George Ritzer, Opcit, 265

<sup>16</sup> Ibid, 267

- a. Homogenitas kelompok, semakin rendah tingkat homogenitas, semakin cepat pulih integrasi. dan sebaliknya.
  - b. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota dalam kelompok mempengaruhi integrasi .
  - c. Mobilitas geografis, semakin sering orang datang dan pergi dalam satu wilayah, mempengaruhi integrasi.
  - d. Efektifitas komunikasi . semakin efektif cara berkomunikasi semakin cepat berintegrasi.<sup>17</sup>
2. Bentuk –bentuk Integrasi:
- a. Integrasi normatif , yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.
  - b. Integrasi Fungsional, yang dipengaruhi fungsi – fungsi tertentu dalam masyarakat. Bahwa masing –masing kelompok memiliki fungsi tertentu yang dibutuhkan oleh kelompok lainnya.
  - c. Integrasi kursif , yang dipengaruhi oleh kekuasaan penguasa yang digunakan secara kursif.

Prinsip Integrasi sosial adanya kesadaran bersama untuk mewujudkan kesatuan sosial melalui norma dan nilai yang sudah mengakar, saling membutuhkan , dan memahami perbedaan. Perbedaan tidak cukup hanya dipahami , tetapi setiap individu harus bisa menghormati perbedaan yang ada, dan menempatkannya sebagai bagian dari perilaku sosial. Kelompok masyarakat yang homogen lebih memiliki integrasi yang lebih kuat, dan sebaliknya. Memahami prinsip tersebut Kelompok Hadrah di Perumahan Rejomulyo berasal dari latar sosi-kultural yang sama, yaitu masyarakat yang religius yang dinamis , lebih terbuka atas segala perubahan. Dengan memahami sosio-kultural kelompok, diharapkan reintegrasi menjadi lebih mudah , dengan mendorong semua anggota kembali kepada nilai-nilai sosial yang menjadi basis tingkah laku sebagai umat Islam

#### D. Kegiatan pendampingan

## 1. Langkah Kegiatan

### a. Kordinasi dengan tokoh Masyarakat

Kordinasi dengan tokoh lingkungan RW. Langkah ini untuk merupakan bentuk penghargaan kepada Tokoh masyarakat, sekaligus meyakini bahwa situasi hubungan kelompok sosial dibawahnya telah diketahui. Dengan melibatkan mereka diharapkan mereka dapat memberi masukan untuk kegiatan Pendampingan dan Pelatihan ini. Tokoh yang dimaksud adalah seluruh Pengurus lingkungan Rukun Warga ( RW ) di lingkungan Perumahan Rejomulyo, yang terdiri dari Ketua RW, Sekertaris RW, Ketua Seksi Pendidikan, Ketua Seksi Kerohanian, dan Ketua seksi pemberdayaan Masyarakat.

### b. Kordinasi dengan Takmir Masjid Muhajirin.

Kordinasi ini dinilai penting , karena kelompok Khairun Nisa ada dibawah naungan Takmir masjid Muhajirin. Upaya pendampingan ini harus diketahui oleh Takmir Masjid, dengan maksud ada dukungan secara moral kepada anggota kelompok.

### c. Kordinasi dengan pengurus kelompok Hadrah

Dalam hal ini Ketua Kelompok Shofil Mubarad dan Khairun Nisa , masing dengan sekertarisnya diundang untuk kordinasi tentang kegiatan Pelatihan ini. Dalam kesempatan ini masing –masing ketua diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang situasi terkini kelompoknya dan harapan ke depan yang ingin diwujudkan. Setelah mendengar semua paparan , Fasilitator mengajak untuk latihan bersama untuk meningkatkan kualitas bermain musik kelompok. Dengan peningkatan kualitas ini diharapkan masing-masing kelompok akan dapat membuktikan eksistensi masing-masing di luar lingkungannya. Dengan segala keterbatasan sarana dan prasaranan , maka latihan ini harus ada dengan syarat : waktu, tempat, guru, dan alat yang sama, agar berjalan efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan kelompok , bahwa semua membutuhkan prasarana untuk meningkatkan kualitas. Disamping itu kelompok diperlakukan secara sama dan setara. Dan ditekankan bahwa Latihan dan pendampingan ini untuk memupuk kebersamaan

dan menghilangkan skat perbedaan yang selama ini ada dalam interaksi antar kelompok.

2. Kordinasi dengan seluruh Anggota

Langkah ini untuk memberi informasi yang lengkap tentang maksud dan tujuan Latihan bersama ini, untuk memperkuat silaturrahi dan menghilangkan skat yang membedakan antara 2 kelompok. Mengingat kedua kelompok ini ada dalam ruang yang sama, maka lebih baik kekuatan dan sumber daya yang ada untuk harmonisasi sosial sekaligus Syiar Islam.

3. Kordinasi dengan Guru Pelatih

Langkah ini untuk menemukan kesepakatan materi, jadwal dan waktu yang telah disepakati oleh kelompok . Latihan dimulai bulan Maret sampai dengan agustus, dengan intensitas sebulan 2x setiap minggu 1 dan minggu ke 3 , hari senin malam Selasa pukul 19.00 sampai dengan pukul 22. 00. Tempat latihan disepakati di rumah anggota di Gang 7 no.229. Strategi yang ditempuh di tahap awal adalah peleburan kelompok menjadi satu, yang kemudian dibentuk kelompok berdasarkan jenis alat musik dan jenis vokal. Setelah pelburan kelompok dengan kemampuan tehnik bermusik, ditengah perjalanan akan dilakukan pemisahan kembali berdasarkan group asal. Karena diagendakan semua kelompok dilibatkan dalam festival hadrah Kota Madya Kediri pada bulan September untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Pemisahan kelompok di bulan ke 5 yaitu bulan Juli. Dengan dipisahkannya kelompok maka jadwal latihannya dibedakan waktu nya. Shafil Mubarad hari senin malam selasa , dan Khairun Nisa hari selasa malam Rabu, waktu dan tempat yang sama. Agar Pelatih dapat fokus pada masing –masing untuk melihat kekuarangan kemampuan masing –masing, baik vokal maupun tehnik.

4. Menentukan dan merencanakan materi pelatihan dan jadwal Bersama Pelatih.

## 5. Evaluasi Hasil

Target yang ingin dicapai latihan bersama ini target teknis dan target sosial. Yaitu meningkatkan kemampuan teknis bermain musik menjadi lebih baik dengan menguasai pukulan yang variatif. Target sosial yaitu pelatihan dapat menjadi ajang silaturahmi, mengikat kerukunan, memahami perbedaan, serta pengakuan kekuarangan dan kelebihan masing-masing. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Integrasi sosial ini menekankan adanya kesadaran dan keinginan setiap anggota kelompok untuk menciptakan harmoni yang nyata. Harmoni yang dibangun diatas nilai-nilai dan norma sosial yang dimiliki, yaitu Rukun, persaudaraan, menjamin silaturahmi, dan toleransi. Maka untuk menentukan keberhasilan dari kegiatan ini adalah dengan cara mengukur indikator-indikator yang diekspresikan dalam interaksi antar individu dan kelompok dalam proses pelatihan dan Pendampingan tersebut. Untuk melihat bagaimana proses reintegrasi, maka teknik yang pertama kali dilakukan adalah dengan peleburan kelompok menjadi satu. Dan akan dibagi dalam kelompok kecil sesuai dengan bagian masing-masing, sesuai dengan jenis alat musik dan vokalnya. Mhal ini dimaksudkan agar interaksi individu intensif. Teknik pengamatan menjadi sangat penting untuk melihat fenomena-fenomena hubungan sosial tersebut

Melalui intensitas pertemuan yang terjadwal dengan tertib, komunikasi antar anggota semakin terlihat adanya integrasi sosial. Harmoni dalam kebersamaan secara intens dan kesetaraan dalam peran dan posisi masing-masing kelompok, dapat mengeliminasi ketegangan. Keterbukaan dan solidaritas menjadi kunci dalam mengembalikan kepercayaan masing-masing. Ditengah menguatnya konsolidasi kelompok, terjadi konflik internal yang berlatar belakang perbedaan pemikiran. Group Hadrah dari kelompok PKK ini akhirnya Pecah, menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama yang berbasis di Perumahan Rejomulyo yang kemudian diberi nama Shofil Mubarak, yang dipimpin oleh Ibu Maynuri. Kelompok kedua yang berbasis di kantor Kelurahan Rejomulyo yang dibawah pimpinan Ibu Radliyah Sunarko. Dalam perkembangannya eksistensi masing-masing sangat jelas dengan manajemen dan kepemimpinan yang berbeda.

Perpecahan ini menginspirasi kelompok warga untuk membentuk Group baru di lingkungan Kelurahan Rejomulyo. Konflik bukan menjadikan trauma masyarakat, tetapi justru memotivasi untuk membentuk kelompok Hadrah baru. Lahir kelompok

baru Hadrah yang berbasis Majelis Taklim miftahul Jannah dari perumahan Rejomulyo yang diberi nama Khairun Nisa dibawah kepemimpinan Ketua Majelis Taklim , Ibu Asfihanik Suhud. Di Rejomulyo estat I membentuk kelompok baru yang diberi nama Maratul Khairah . Semua kelompok ini sering bertemu dalam satu moment acara hari besar Islam dalam festival Hadrah se Kodya Kediri. Shafil Mubarad sering sepanggung dengan Khairunisak karena ada kedekatan lingkungan. Harmoni ini bisa dirasakan semua warga lingkungan Perumahan Rejomulyo. Namun dengan ruang publik yang terbatas , maka muncul persaingan antar keduanya.

Konflik ini berawal dari masalah Majelis Taklim , yang dipicu oleh pergantian Pimpinan. Majelis taklim Miftahul Jannah jamaahnya adalah mereka yang tergabung dalam kelompok –kelompok Hadrah tersebut. Konflik yang berpangkal dari individu mengganggu komunikasi antar kelompok. Shafil Mubarad yang basiknya PKK sebagai bagian dari Pemerintah merasa berhak atas ruang dan sarnama yang ada di lingkungan perumahan. Sementara Khairun Nisa yang lebih dekat dengan kepengurusdan takmir Masjid berhak atas fasilitas publik , terutama yang terkait dengan sarana dan fasilitas ibadah. Untuk merendahkan tensi konflik Shafil Mubarad mundur selangkah untuk tidak mempermasalahkan fasilitas tempat ibadah. Namun setiap moment yang terkait dengan kepentingan Pemerintah, seperti Hari besar Nasional maupun Islam , Shafil Mubarad harus menjadi bagian dari peringatan tersebut. Demikian pula Khairun Nisa juga mengklaim diri sebagai bagian dari kegiatan tersebut. Ketegangan ini sebenarnya disadari oleh masing-masing anggota kelompok, tidak ada hubungannya dengan interaksi antar individu. Namun karena menyangkut nasib kelompok, konflik ini menjadi masalah yang mengganggu organisasi.

Program pelatihan dan Pendampingan ini sebagai salah satu cara dari sekian cara yang bisa digunakan untuk mengembalikan hubungan antar kelompok. Karena sama-sama berbasis musik, maka dipilih cara bermusik untuk mengembalikan keharmonisan antar keduanya. Disamping itu dipilih program ini mengingat kedua kelompok ini masih termasuk group baru dalam bidang seni Hadrah. Banyak hal yang belum bisa dikuasai secara profesional, baik tehnik memainkan alat musik maupun tehnik vokal. Keduanya masih butuh banyak belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Pelatihan dan pendampingan ini hanya merupakan alat untuk bisa mempertemukan kedua kelompok . Dengan upaya memperbanyak intensitas pertemuan dapat mengurangi tensi konflik. Mengembalikan harmoni yang pernah

ada sebelumnya. Target yang ingin dicapai dari pelatihan ini yaitu meningkatkan kemampuan teknis adalah target antara, karena target khususnya adalah reintegrasi sosial.

Proses evaluasi hasil dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan dari partisipasi aktif dalam kegiatan melalui proses pengamatan fenomena perilaku, interaksi, dan dinamika sosial menjadi bahan analisa.
2. Deep Interview kepada anggota tentang pengalaman dalam proses latihan bersama dan hubungannya dengan sikap kebersamaan seluruh anggota. Deep Interview tidak dilakukan kepada semua anggota, tapi dipilih berdasarkan posisi dan kapasitas dalam kelompok. Data dari Deep interview dipergunakan untuk melengkapi dan memperkuat data pengamatan.
3. Data Pengamatan dan Deep interview diolah untuk menggambarkan situasi obyek dan dianalisa dengan Teori Fungsionalisme Konflik dan Integrasi sosial. Hasil kajian teoritis ini difungsikan untuk menempatkan Asset Basic Community Development ( ABCD ) sebagai perangkat yang bisa dijadikan Sumber daya kapital.

#### E. Temuan dan discussion

##### 1. Fenomena Konflik

Selama Proses pelatihan dan Pendampingan ada beberapa fenomena sosial yang muncul, baik secara individual maupun kelompok. Di hari pertama, secara individual hubungan antar individu sangat dekat dan harmonis. Tidak ada tanda – tanda yang menggambarkan adanya konflik. Secara kelompok masing – masing masih lebih mementingkan kelompoknya. Seperti tata cara mereka mengambil posisi duduk lebih mendekat kepada teman sekelompok. Hal ini dianggap sebagai suatu yang wajar, karena keakraban dalam kelompok seringkali terbawa dalam ruang interaksi. Disamping itu mereka tidak menyadarau bahwa ada sikap dan interaksi mereka sedang diamati. Namun dalam pertemuan selanjutnya fenomena konflik itu semakin kabur, justru adalah saling bisa kerja sama dan saling mendukung. Problematika konflik kelompok Hadrah dapat di indentifikasi sebagai berikut:

- a. Konflik merupakan masalah perseorangan Elit kelompok.
- b. Konflik dipicu oleh perebutan kekuasaan dalam Majelis Tahlil.

- c. Konflik Elit ini berpengaruh kepada komunikasi organisasi.
- d. Konflik mempengaruhi komunikasi dan hubungan sosial kelompok dan anggotanya. Karena masing-masing anggota berpihak kepada Elit masing-masing.
- e. Konflik ini berujung pada perebutan fasilitas dan sarana publik.
- f. Konflik ini tidak diupayakan untuk menyelesaikan, tetapi pembiaran.
- g. Peran Organisasi yang memayungi dalam konflik sangat lemah.
- h. Konflik ini melemahkan mental anggota.

Problema tersebut masalah yang sering ditemui di setiap kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun karena ini ada di wilayah kelompok sosial keagamaan Majelis taklim dan Majelis Tahlil, dipandang tidak perlu terjadi, karena nilai-nilai dasar kerukunan dan persaudaraan sangat lekat dengan ajaran Islam. Disamping itu kita dengan budaya Paseduluran dan paguyuban, pertengkaran adalah hal yang tabu. Kelompok dewasa harus bisa memberikan teladan yang baik kepada generasi muda, agar masyarakat selalu dapat menjaga kerukunan. Semua masalah bisa dibicarakan dan dimusyawarahkan dengan baik, tanpa menghilangkan kehormatan bagi yang lain. Kepedulian semua elemen, baik Pemimpin maupun masyarakat awam unyuk menciptakan ketenangan dan kedamaian. Tidak ada struktur yang diposisikan paling penting, yang lain tidak penting. Semua memiliki peran dan posisi yang strategis di masyarakat. Kesetaraan dalam peran dan fungsi tersebut akan melahirkan keadilan. Semua kelompok sosial adalah aset bagi masyarakat, yang dapat mendorong perubahan kearah kebaikan.

## 2. Basik cultural kearifan lokal

Semangat yang ditunjukkan Anggota dalam kehadiran menunjukkan partisipasinya yang aktif. Fenomena merupakan petunjuk bahwa anggota memiliki minat untuk belajar seni hadrah ini sangat tinggi. Potensi seni sebagai bagian dari instrumen harmonisasi sosial sangat memungkinkan untuk dikembangkan di masa depan. Pengabdian dengan basik pendekatan ABCD ini menempatkan seni hadrah sebagai Aset masyarakat untuk pengembangan diri. Ditunjang dengan nilai lokalitas yang menjadi basik normatifitas intraksi dijadikan alat untuk mengembalikan harmoni sosial.

Sebagai masyarakat yang Homogen, baik nilai tradisi, agama, dan Etika menjadi tata sopan santun dan Etika sosial. Sebagai mayoritas Muslim, nilai ahlak Islam sudah tidak asing, bahwa sesama Muslim adalah Saudara. Sebagai masyarakat tradisional, norma persaudaraan dan saduluran yang berbunyi rukun agawe santoso, cengkrah agawe bubah, merupakan pedoman setiap individu untuk membangun hubungan sosial. Etika Jawa yang akrab dengan masyarakat Pedesaan, dulur sewu kurang, musuh siji kakean, adalah nilai sosial yang seharusnya menjadi tali perekat antar individu atau kelompok. Holobis kuntul baris merupakan nilai kebersamaan yang menjadi etos sosial untuk mengembangkan harmoni sosial. Berdasarkan Aset kekayaan nilai sosial tersebut masyarakat digiring untuk mengembalikan permasalahan yang menjerat hubungan kelompok hadrah ini menjadi lebih baik. Pendampingan dan Pelatohan ini hanya sebagai media yang dapat mempertemukan secara efektif. Oleh karena itu upaya untuk mengembalikan hubungan sosial seperti sebelumnya harus disadari bersama, bahwa kurang harmonisnya hubungan kelompok merupakan akibat dari kurangnya memahami satu sama lain, kurangnya komunikasi dan Silaturahmi.

### 3. Perspektif Teori Fungsionalisme Konflik .

Teori yang dirumuskan oleh Alfred Coser, yang menekankan bahwa Konflik selalu memiliki sisi –sisi yang fungsional antar lain memperkuat kesatuan internalnya. Dengan konflik dengan pihak lain maka hubungan antar individu dalam kelompok semakin kuat. Dalam masalah ini tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut dengan konflik agama, karena mereka berada dalam satu naungan agama yang sama. Begitu juga tidak ada konflik budaya, karena mereka semua berada dalam praktek budaya yang sama.<sup>18</sup> Coser berpendapat bahwa konflik pada dasarnya adalah interaksi sosial dasar manusia yang mendorong terjadinya perubahan, memperkuat soliditas kelompok, dan mempertegas batas struktur. Teori Coser berangkat dari 3 Asumsi, Yaitu :

- a. Masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga membentuk integrasi sosial.

---

<sup>18</sup> . Ambo Upe, Tradisi Aliran Dalam Sosiologi ( Jakarta, Raja Grafindo, 2010), 110

- b. Gejala patologi sosial memiliki dua sisi yang bertolak belakang, satu sisi dia merusak, tetapi sisi yang lain dia memperbaiki fungsi.
- c. Gejala pertentangan, pertikauan perbedaan adalah gejala sosial yang ada pada setiap kelompok sosial.<sup>19</sup>

Dari pandangannya tersebut, Coser ingin mempertemukan dua teori, Fungsionalisme yang mengabaikan konflik dan mengutamakan keteraturan dan pemikiran ekstremis Konflik yang menyatakan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan konflik terus menerus. Dia ingin memadukan antara konsensus, ketertiban, dan kedamaian dengan konflik<sup>20</sup>. Coser membedakan konflik atas penyebabnya. Konflik yang disebabkan oleh persoalan abstrak, seperti; Nilai-norma- dan ideologi cenderung mengarah pada kekerasan sulit untuk melahirkan integrasi antara kelompok yang bertentangan. Sebaliknya konflik yang disebabkan oleh masalah yang riil akan mudah menimbulkan konsensus.<sup>21</sup> Ini yang dihadapi oleh kelompok Shafli Mubarak dan Khairun Nisa bahwa ketegangan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar individu, terutama Elit Kelompok. Namun demikian ketegangan antar kelompok ini dapat menjadi bagian dari dinamika sosial yang memiliki nilai positif untuk membangun pola interaksi individu maupun kelompok yang lebih baik. Sejalan dengan pemikiran Coser bahwa Konflik memiliki 5 fungsi, yaitu :

Pertama, Konflik dapat menciptakan integrasi in group.

Kedua, konflik dapat mempertegas batas kelompok.

Ketiga, konflik dapat menciptakan aliansi-aliansi, yang dapat mendinamisir masyarakat.

Keempat, konflik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, yang dapat mendorong kemajuan pihak yang berkonflik.

Kelima, konflik dapat menjadi penyelamat katup integrasi masyarakat, agar konflik tidak sampai menyentuh inti sistem dibutuhkan mekanisme penyelamat berbentuk organisasi yang lebih kecil.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> . Ibid, 111

<sup>20</sup> . Ibid, 116

<sup>21</sup> George Ritzer, Op.cit

<sup>22</sup> Upe, 167-168

Coser memberi tekanan bahwa konflik menjadi fungsional apabila tidak sampai menyentuh inti sistem. Fenomena konflik di lingkungan kelompok Hadrah ini disebabkan sumber daya ruang aktualisasi dan eksistensi diri yang terbatas, diperkuat dengan kurangnya komunikasi antar kelompok. Hal ini dapat menjadi landasan Elit kelompok untuk memperbaiki pola komunikasi yang lebih baik, untuk memperkuat eksistensi masing-masing. Kerja sama dan saling membutuhkan merupakan nilai yang dijadikan tali untuk mempererat persaudaraan. Dengan lingkungan dan budayanya tradisi yang sama menjadi lebih mudah untuk membangun integrasi sosial. Konflik adalah realitas yang obyektif, artinya disetiap masyarakat dipastikan terdapat konflik. Disatu sisi Konflik dimaknai dengan positif, sebagai cara untuk melakukan perubahan. Di satu sisi konflik dimaknai secara negatif, karena sering menimbulkan perpecahan, bahkan kehancuran.<sup>23</sup> Dimaknai positif apabila konflik tersebut dapat merangsang timbulnya nilai baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Interaksi antar kelompok dengan latar kultural tradisional, menempatkan konflik didalam ruang privat kelompok. Karena masing-masing kelompok memiliki kesadaran akan kewajiban menjaga kerukunan dan harmoni. Namun sebenarnya dengan tidak disadari bahwa kerukunan yang terbangun dibawah suasana konflik tersebut adalah kerukunan yang semu. Setiap saat konflik dapat pecah apabila terdapat pemicu. Situasi ini lebih tidak menguntungkan, karena semua kelompok ada dalam tekanan psikologis dalam melakukan interaksi.<sup>24</sup>

#### 4. Teori Integrasi sosial

Teori Yang menempatkan nilai- nilai bersama menjadi sistem yang dapat mengikat kebersamaan antar individu atau kelompok. Hal ini menggambarkan bagaimana perilaku kelompok dalam membangun interaksi secara internal. Solidaritas kelompok dibangun atas tujuan dan kepentingan yang sama. Ketika kelompok ini dihadapkan dengan kelompok diluar, maka perilaku dan sikap solidaritas ini akan mengalami perubahan. Teori ini menempatkan struktur – struktur sosial sebagai bagian yang menentukan terwujudnya

---

<sup>23</sup> Ibid, 237

<sup>24</sup> Nur Syam, Model analisis Teori Sosial,( Surabaya, PMN, 2009 ) 165.

kesatuan. Struktur – struktur dalam kelompok Hadrah disini adalah Elit, pengurus, anggota, dan cita- cita bersama, serta nilai normatif yang menjadi referensi etika sosial. Kelompok Hadrah yang memiliki pengurus, ketua, anggota, norma dan tujuan merupakan satu kesatuan, yang memiliki cita-cita untuk mencapainya, sepakat menjadikan sebagai instrumen untuk kohesi sosial.<sup>25</sup>

Integrasi yang dibangun oleh kelompok Hadrah berdasarkan prinsip – prinsip sosiologis adalah Integrasi normatif. Karena mereka berasal dari latar kultural yang sama sebagai Muslim dengan basis Tradisional memiliki nilai-nilai norma Ukhuwah Islamiyah yang sama. Pembentukan Integrasi normatif ini lebih mudah, karena Sumber daya kultural telah menjadi nilai ahlak dan perilaku sehari-hari. Anggota masing-masing kelompok sudah menjalin hubungan ukhuwah Islamiyah dalam ruang dan kelompok yang sama dalam majlis Taklim yang sudah berkembang sebelumnya. Artinya mereka bergabung dalam kelompok majlis pengajian yang selama ini sudah ruang pertemuan yang rutin dilakukan oleh semua anggota. Dalam hal ini peran Majlis Taklim dan Tahlil dalam mengatasi masalah ketegangan dua kelompok ini tidak maksimal. Hal ini karena yang letak masalah ada pada person dan Elit kelompok, yang sama –sama ada dalam kepengurusan Majlis Taklim dan Tahlil. Bisa dikatakan masalah yang melilit Kelompok Hadrah menjadi bagian dari kelompok yang ada pada Majlis Taklim dan Tahlil.

Prinsip Integrasi sosial adanya kesadaran bersama untuk mewujudkan kesatuan sosial melalui norma dan nilai yang sudah mengakar, saling membutuhkan, dan memahami perbedaan. Perbedaan tidak cukup hanya dipahami, tetapi setiap individu harus bisa menghormati perbedaan yang ada, dan menempatkannya sebagai bagian dari perilaku sosial. Kelompok masyarakat yang homogen lebih memiliki integrasi yang lebih kuat, dan sebaliknya. Memahami prinsip tersebut Kelompok Hadrah di Perumahan Rejomulyo berasal dari latar sosi-kultural yang sama, yaitu masyarakat yang religius yang dinamis, lebih terbuka atas segala perubahan. Dengan memahami sosio-kultural kelompok, diharapkan reintegrasi menjadi lebih

---

<sup>25</sup>. Ibid, 167

mudah , dengan mendorongn semua anggota kembali kepada nilai-nilai sosial yang menjadi basik tingkah laku sebagai umat Islam.

Sebagai masyarakat Muslim maka cara yang dapat dilakukan adalah menjalin hubungan komunikasi dan Silaturrahi antar Elit kelompok serta anggauta. Duduk bersama dan bermusyawarah berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah, dengan tidak merendahkan salah satu dengan masing-masing introspeksi serta dapat menghargai perbedaan yang ada. Harus ada penghormatan dan pengakuan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kedua belah pihak harus menematkan diri sebagai bagian dari struktur yang dapat melakukan syiar Islam untuk mencerdaskan masyarakat Islam. Bahwa kelompok – kelompok ini tidak bisa eksis tanpa kelompok lain. Kebersamaan akan menjadi kekuatan yang dapat mendorong kemajuan dan perubahan masyarakat. Perbedaan bukan hal yang tabu, tetapi jangan merusak nilai ukhuwah Islamiyah, bahwa masing-masing menjalankan missi yang sama , yaitu pelestarian budaya Islam dengan bersalawat .

#### F. Kesimpulan:

Berdasarkan target yang ingin dicapai , maka Pelatihan dan Pendampingan ini dapat digambarkan hasilnya.

1. Konflik yang terjadi ada di ruang Personal yang kemudian mempengaruhi hubungan kelompok.
2. Kekayaan kearifan lokal yang berbentuk norma sosial dan tata krama yang berakar dari nilai Islam dan tradisi dijadikan basik untuk Integrasi sosial. Dengan memberdayakan nilai lokalitas , maka setiap anggauta merasa wajib kembali kepada tata krama dan nilai untuk memperkuat persaudaraan dan memperkecil perbedaan. Silaturrahi harus selalu dijaga , bukan hanya untuk melestarikan kelompok saja , tetapi juga untuk melesyarkan masyarakat secara umum.
3. Kerukunan adalah menjadi kebutuhan setiap anggauta, oleh karena itu upaya untuk memperkuat Silaturrahi dan komunikasi adalah didukung oleh setiap anggauta.
4. Latihan bersama dapat menjadi media yang dapat mempertemukan kelompok , sekaligus memperkuat silaturrahi, dan memulihkan komunikasi antar Elit kelompok.

5. Dengan latihan bersama dapat meningkatkan skill bermain musik hadrah, baik tehnik memukul maupun vokal.
6. Dengan latihan bersama masing-masing dapat melihat kekuatan dan kelemahan . kekuarangan dan kelebihan masing, agar tumbuh rasa menghormati dan menghargai.

### **Daftar Referensi**

<http://news.okezone.com/read/2019/03/20/605/2032642/ma'-ruf-amin>.

[kkn-uinsby.blogspot.com/2016/03/laporan-pribadi-kkn-abcd-ahmad-muzaki-html](http://kkn-uinsby.blogspot.com/2016/03/laporan-pribadi-kkn-abcd-ahmad-muzaki-html).

Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, Jakarta , Raja Grafindo, 2010.

Imam Suprayogo.[uin-malang.ac.id/r/160101/benih-konflik-agama-html](http://uin-malang.ac.id/r/160101/benih-konflik-agama-html).

Ishomudin, *Sosiologi Dalam Perspektif Islam* : Malang, UMM ,Press , 1997

Ivan Agung, *Konflik Antar Kelompok Sosial: Perspektif Psikologi Sosial*.

<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2552360>.

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Alih bahasa Alimandan, ( jakarta, Kencana, 2007 )

Nur Syam, *Model analisis Teori Sosial*,( Surabaya, PMN, 2009 )

Soeryono Sukamto, *Pengantar ilmum Sosiologi* ( Jakarta, Rajawali, 1998 ).